

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seluruh dunia tiba-tiba dihebohkan dengan adanya permasalahan yang serius yakni kemunculan fenomena covid-19 atau biasa dikenal virus corona. Secara bahasa medis virus ini memiliki penyebutan berbeda lagi yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang dimana merupakan salah satu virus berbahaya karena telah mampu mengganggu sistem pernapasan dan dapat mengalami pneumonia akut hingga sampai mengakibatkan kematian.

Virus corona ini dapat sangat mudah menular ke semua orang tanpa mengenal usia berapapun, sehingga mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, hingga ibu menyusui juga dapat terserang dari virus tersebut (Pane dalam Radhitya et al., 2020). Keberadaan virus corona ini pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di sebuah Kota Wuhan, China. Dari adanya virus corona tersebut terus menjadi bahan perbincangan dikalangan masyarakat sekitar, disebabkan sudah banyak laporan data orang yang terbukti sudah mengalami positif virus tersebut hingga sampai ada yang menjadi korban jiwa.

Semakin cepat virus corona meluas dan sampai menularkan hampir diseluruh dunia termasuk dari negara Indonesia sendiri yang tidak bisa lagi terhindar dari virus tersebut, di Indonesia saja mulai melaporkan pada

penularan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Pertambahan penularan virus corona dari berbagai negara yang semakin signifikan meningkat membuat pihak Organisasi Kesehatan Dunia atau sering disebut *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan bahwa di tanggal 11 Maret 2020 virus corona atau covid-19 ini sudah dikatakan sebagai pandemi global (Kemkes, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pandemi ini merupakan suatu wabah yang sedang menimpa secara bersamaan kemudian dengan mencakup wilayah yang luas. Maka dari itu, sejak pandemi membuat pemerintah berbagai Negara termasuk Indonesia langsung sigap dalam mencegah serta menangani untuk memutus persebaran virus corona dengan menerapkan berbagai cara kebijakan yang sudah ditetapkan. Seperti *Social Distancing* yang sudah dilakukan dan selalu mengingatkan untuk masyarakat agar tetap menjaga protokol kesehatan yang baik. Kemudian terdapat kebijakan lainnya yaitu melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dari awal sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9. Penerapan PSBB diperintahkan terutama untuk daerah yang mengalami penularan tinggi dan sudah memasuki zona merah (Covid19, 2020).

Melalui adanya beberapa kebijakan pemerintah ini sudah pasti membuat penyesuaian baru terhadap kehidupan masyarakat, karena aktivitas yang biasa dilakukan oleh setiap orang mengalami perubahan

perihal peraturan keterbatasan dan sementara tempat umum harus ditutup seperti sekolah, perkuliahan, perkantoran, tempat wisata, fasilitas lain sebagainya yang mencakup banyak orang. Akibat dampak perubahan tersebut, kegiatan aktifitas sehari-hari menjadi terhalangi hingga sampai ada yang terhenti.

Hal ini tentu menjadi permasalahan, karena tidak hanya negara saja yang sedang mengalami kerugian dari dampak pandemi covid-19 pada berbagai sektor, tetapi juga secara langsung mempengaruhi di ruang lingkup yang kecil yaitu pada kehidupan keluarga. Bahwa disaat kebijakan mulai diberlakukan, mengakibatkan pekerja yang dominan dilakukan oleh suami untuk memberikan nafkah utama pada keluarganya sudah tidak mampu lagi karena telah menjadi korban pengangguran yang disebabkan karena beberapa faktor penyebab seperti pengurangan untuk waktu bekerja, pegawai yang dirumahkan sementara hingga sampai memutuskan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Keadaan pengangguran di masa pandemi menyebabkan situasi semakin sulit, khususnya untuk keluarga berasal dari kelas menengah kebawah yang pastinya merasakan lebih dampaknya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan pengangguran merupakan keadaan orang yang tidak memiliki pekerjaan, masih mencari pekerjaan, menyiapkan suatu usaha hingga sampai yang tidak memikirkan pekerjaan lagi karena sudah tidak yakin untuk mendapatkan pekerjaan serta orang yang memiliki pekerjaan namun belum memulai dalam bekerja (dalam Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Suami yang telah mengalami pengangguran ini membuat faktor ekonomi di dalam rumah tangga menjadi persoalan utama, karena membuat pendapatan jadi berkurang hingga sampai tidak ada sama sekali. Maka dari kondisi tersebut banyak ditemukan istri yang akhirnya menggantikan peran suami atau lebih mendominasi untuk mencari sumber penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan di masa pandemi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ir. Agustina Erni, M.Sc., selaku Deputi Bidang Kesetaraan Gender Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bahwa dari sebagian perempuan sudah memutuskan untuk menjadi tulang punggung di keluarga pada kondisi pandemi ini (Ansori, 2021).

Semenjak di masa pandemi ini memang istri memiliki tugas yang lebih banyak dan berat dibandingkan pada suami, karena istri menjalani multiperan seperti harus bekerja, mengurus anak hingga tetap melaksanakan kewajiban tugas sebagai istri di rumah. Dengan semakin banyaknya tanggung jawab yang dikerjakan, membuat keadaan ini memiliki resiko yang mudah mempengaruhi kesejahteraan di dalam rumah tangga. Menurut Carnevale & Hatak (dalam Marliani et al., 2020) mengutarakan bahwa mereka kondisi yang terjadi rentan mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga karena kesulitan untuk memisahkan kehidupan pribadi di rumah dengan pekerjaannya. Sesuai juga dengan penelitian. Menurut Hutabarat (dalam Tristante, 2020) bahwa konflik ini banyak terjadi oleh pihak perempuan yang disebabkan bertambahnya

beban perempuan selama pandemi, ketidakstabilan faktor emosional perempuan hingga kekerasan di rumah tangga. Keadaan ini memang menjadi tantangan keluarga selama pandemi untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi. Namun ternyata tidak semudah itu dalam menghadapi keadaan tersebut, sehingga dalam mengelola konflik yang terjadi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang baik dan sampai ada mengambil keputusan untuk bercerai sebagai solusi yang cepat.

Fenomena konflik yang sampai melakukan perceraian tersebut juga menjadi salah satu kasus yang banyak ditemukan di masa pandemi covid-19. Berdasarkan kasus yang ditemukan bahwa memang pemicu utama selama kondisi tersebut yaitu dengan masalah faktor ekonomi dalam rumah tangga dan akhirnya membuat istri memutuskan untuk lebih bekerja karena nafkah yang diberikan oleh suami setelah mengalami pengangguran tidak mencukupi. Tetapi setelah berjalannya waktu istri merasa bahwa dirinya hanya dimanfaatkan saja selama ini, sehingga mereka mengalami pertengkaran rumah tangga dan mengambil keputusan perceraian untuk mengakhiri bahtera rumah tangga (Sari & Fikri Zufar, 2021).

Peneliti sebelumnya juga sudah melakukan pra penelitian dengan mengetahui konflik yang terjadi pada salah satu informan dari penelitian ini, konflik karena istri bekerja dan suami pengangguran di masa pandemi ini ikut dirasakan. Berawal dari suami (GT) yang menjadi korban dari

dampak pandemi, sehingga tidak bisa melakukan pekerjaan seperti semula dan sekarang hanya menganggur di rumah. Sedangkan istri (IN) masih tetap bisa menjalani pekerjaan dan sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Istri (IN) mengungkapkan bahwa masa pandemi ini beban semakin lebih banyak, sehingga mudah mengalami konflik dengan suaminya yang dikarenakan sikap yang cuek karena selalu memikirkan dirinya sendiri, persoalan ekonomi dalam rumah tangga mereka yang semakin menurun, komunikasi yang kurang terjalin baik (Wawancara dengan informan IN).

Konflik suami istri yang terjadi terus menerus dan tidak terselesaikan dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Oleh sebab itu diperlukan solusi untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi. Komunikasi interpersonal ini menjadi salah satu solusi utama, sebab komunikasi tersebut tidak jauh dari kehidupan pasangan suami istri yang setiap hari melakukan proses interaksi. Selain itu menurut Canggara (dalam Sarradian Effiati Juliana, 2015) menyatakan bahwa melalui komunikasi interpersonal dapat berusaha membina hubungan yang lebih baik dengan individu lainnya, sehingga mampu menghindari dan mengatasi adanya konflik-konflik di antara yang bersangkutan.

Menurut penelitian Defrain dan Olson (dalam Nurdiani & Kristiana, 2018) memberikan kesimpulan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga pasangan suami istri dapat merasakan dan mengerti

keinginan dan perasaan satu sama lain dan apabila terdapat suatu perbedaan atau permasalahan dapat diselesaikan dengan saling melakukan komunikasi. Komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap pasangan suami istri sudah pasti memiliki cara berbeda-beda, atau yang dikenal sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi tersebut penting untuk dibahas dan dipahami secara benar dalam melaksanakan interaksi antara pasangan suami istri, sehingga dapat tercapai komunikasi yang efektif.

Mengenai penelitian yang membahas tentang pola komunikasi pasangan suami istri dalam menghadapi interaksi konflik interpersonal. Berikut ini terdapat tiga penelitian terdahulu sebagai bukti argumen dan menjadi pengembangan dari penelitian yang akan dilakukan. Pertama, dari Jurnal Koneksi oleh Herlita Tan & H.H Daniel Tamburian (2021) dengan judul penelitian **“Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama Dalam Membangun Keharmonisan”** dalam penelitian ini dapat disimpulkan, mengenai pasangan suami istri berbeda agama dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidak sama dengan pasangan suami istri pada umumnya yang memiliki agama yang seiman. Sehingga terdapat realita yang ditemukan di kalangan masyarakat ketika menjalani dan menyesuaikan diri pada kehidupan rumah tangga berbeda agama kebanyakan merasakan ketidakharmonisan sehingga cenderung lebih mudah mengalami konflik. Komunikasi dalam hubungan suami istri ini berperan penting untuk membentuk pola komunikasi yang baik sehingga mampu membangun keharmonisan. Penelitian ini menggunakan 3 informan pasangan suami

istri berbeda agama, dari informan tersebut lebih banyak menggunakan pola komunikasi persamaan dengan maksud suami maupun istri berkomunikasi secara seimbang, mendukung satu sama lain, memiliki keterbukaan dan ketika terjadi konflik dalam rumah tangga akan menyikapi dengan saling pengertian (Tan & Tamburian, 2021).

Kedua, dari Jurnal *Hawa* oleh Dita Verolyna, Alex Abdu Chalik, Heri Supriyanto (2019) dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Perkawinan Studi Pada Pasangan Suami Istri Periode Tahun Awal Di Kota Bengkulu”** dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dimana kondisi awal perkawinan dibutuhkan penyesuaian baru antara suami istri untuk membentuk nilai dan sistem di kehidupan rumah tangga yang dijalani. Namun ketika penyesuaian yang tidak berjalan dengan baik menjadi hambatan dan menimbulkan konflik antara suami dan istri. Penelitian ini menggunakan 7 informan pasangan suami istri dengan memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hampir seluruh pasangan mengalami hambatan ketika menjalani penyesuaian baru. Sehingga pasangan tersebut juga memiliki pola komunikasi yang berbeda, dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan suami istri sering menggunakan pola komunikasi pemisah tak seimbang yang dimana salah satu diantara suami atau istri selalu lebih mendominasi (Verolyna et al., 2019).

Contoh penelitian terakhir dari Predicara oleh Sabethia Sihombing dan Elvi Andriani Yusuf (2013) dengan judul penelitian **“Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia**

**Menikah Dengan Pria Asing (Barat)”** dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jelas pernikahan ini memiliki perbedaan yang sangat jelas terutama dalam hal kebiasaan. Perbedaan tersebut rentan terhadap konflik, dengan konflik yang terjadi mempengaruhi pada keharmonisan rumah tangga. Kemudian dari kedua informan tersebut menggunakan berbagai pola komunikasi yang beragam dalam menyikapi konflik yang terjadi dengan pasangannya. Pada pasangan pertama menggunakan pola kesetaraan yang dimana lebih seimbang, satu sama lain saling terbuka. Pola ini lebih digunakan ketika menghadapi permasalahan seperti perbedaan bahasa dan cara menyikapi konflik antara suami istri. Selain itu, juga menggunakan pola komunikasi seimbang terbalik yang lebih memegang kontrol dalam bidang yang dikuasai ketika konflik terjadi. Pola komunikasi ini digunakan dalam menghadapi konflik karena perbedaan pola pikir pada pola asuh anak dan peran antara suami maupun istri. Untuk pasangan yang kedua juga menggunakan pola komunikasi seimbang terbalik dan sama menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah yang dimana suami atau istri mendominasi dan memegang kontrol komunikasi yang terjalin (Sihombing & Yusuf, 2013).

Penelitian yang sekarang ini memiliki perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu di atas. Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta, sebab daerah Yogyakarta dikenal sebagai salah satu ikon kota pariwisata yang sudah pasti memiliki tempat pekerjaan dengan berbagai macam. Tetapi dengan kondisi di masa pandemi covid-19 ini mengalami dampak

yang mempengaruhi pada ketenagakerjaan di Yogyakarta. Bahwa telah terdapat peningkatan pengangguran di Tahun 2020.

Tabel 2  
Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal, Agustus 2020 (ribu orang)

Komponen	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-laki	Perempuan	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengangguran	21,64	10,73	28,65	3,72	32,37
Bukan Angkatan Kerja (BAK)	8,90	13,92	16,15	6,67	22,83
Sementara Tidak Bekerja	21,22	15,36	32,71	3,87	36,57
Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja	236,35	212,00	382,51	65,84	448,35
<b>Total</b>	<b>288,11</b>	<b>252,01</b>	<b>460,02</b>	<b>80,10</b>	<b>540,12</b>
Penduduk Usia Kerja (PUK)	1.534,64	1.598,12	2.311,20	821,56	3.132,75
Persentase Terhadap PUK	18,77	15,77	19,90	9,75	17,24

Keterangan:  
1. Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015  
2. Pengangguran karena Covid-19 adalah pengangguran yang berhenti bekerja karena Covid-19 selama Februari - Agustus 2020  
3. Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena Covid-19 selama bulan Februari - Agustus 2020

Gambar 1. 1 Data Ketenagakerjaan Selama Pandemi di Yogyakarta Tahun 2020

Sumber: BPS YOGYAKARTA 2020 (diakses pada tanggal 29 Mei 2021)

Dalam tabel tersebut sudah terlihat bahwa terdapat peningkatan pengangguran yang terjadi setelah kebijakan pemerintah diberlakukan. Ditinjau dari jenis kelamin, menunjukkan bahwa jumlah laki-laki yang mengalami dampak covid-19 lebih besar. yaitu di angka 21, 64 ribu orang dibanding perempuan hanya diangka 10,73 ribu orang saja. Fenomena di masa pandemi covid-19 ini menarik untuk dikaji lebih lanjut serta dari data tersebut membuat penulis melakukan penelitian tentang istri yang tetap bekerja disaat suami mengalami pengangguran dan ingin mengetahui bagaimana cara pasangan suami istri ini dalam mengkomunikasikan konflik yang kadang kala terjadi di kehidupan rumah tangga terutama pada masa pandemi covid-19.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa fenomena covid-19 ini maka penelitian ini berjudul “Penyelesaian Konflik Interpersonal Suami Istri (Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik Interpersonal Istri Bekerja dan Suami Pengangguran pada masa Pandemi Covid-19 di Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat difokuskan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut **Bagaimana pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19 di Yogyakarta?**

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sumber konflik interpersonal yang terjadi terhadap istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19 di Yogyakarta .
2. Mendeskripsikan bentuk konflik interpersonal yang terjadi terhadap istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19 di Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal terhadap istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19 di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini berharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu komunikasi, terutama berkaitan dengan pola komunikasi dalam menyelesaikan suatu konflik yang dialami pada pasangan pernikahan istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pasangan pernikahan istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman terhadap pola komunikasi yang baik dalam menjalani pernikahan dan di saat menyelesaikan konflik pada pasangan pernikahan istri bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19.

#### **b. Bagi masyarakat umum**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan gambaran kepada masyarakat umum mengenai pola komunikasi dalam interaksi konflik terhadap pasangan pernikahan istri yang bekerja dan suami pengangguran pada masa pandemi covid-19.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal menjadi suatu kebutuhan dan menjadi salah satu bentuk komunikasi yang lebih dominan dilakukan oleh setiap orang sebagaimana disebut juga dengan makhluk sosial untuk saling berinteraksi, termasuk pada dalam hubungan berpasangan. Bagi Harley (dalam Liliweri, 2017) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara personal antara beberapa orang saja yang memiliki hubungan yang cukup dekat.

Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi antara orang-orang yang terjalin secara tatap muka dengan memungkinkan setiap anggota dapat mampu memahami reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk komunikasi interpersonal ini termasuk dari komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, sebagaimana suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan lain sebagainya (Mulyana, 2016). Sedangkan dari Shelley D. Lane menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan setidaknya terdiri dua orang yang menjalin hubungan secara komunikatif dan komunikasi interpersonal ini melibatkan pasangan yang memiliki kekuatan untuk saling mempengaruhi secara kebersamaan sesuai dengan pembahasan komunikasi masing-masing (Lane, 2010).

Malcom R. Parks menyatakan terdapat beberapa perbedaan mengenai komunikasi interpersonal dengan komunikasi yang lain, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, norma atau aturannya ditetapkan oleh orang-orang dalam hubungan tertentu. *Kedua*, Komunikasi yang terjadi lebih bersifat pribadi. Maka kepribadian partisipan sebagai kepedulian yang utama. *Ketiga*, norma yang mengelola komunikasi interpersonal lebih fleksibel daripada norma-norma yang dijalankan komunikasi selain interpersonal. Individu-individu yang berperan serta dalam komunikasi interpersonal mempunyai lebih banyak pilihan untuk memastikan bagaimana melakukan komunikasi. *Keempat*, norma-norma relasional atau disebut *relational norms* dari komunikasi interpersonal tidak harus menyesuaikan dengan norma-norma cultural atau kelompok, Melalui komunikasi interpersonal inilah bahwa individu lebih mampu mengekspresikan kepribadiannya dan merasakan dampaknya (Budyatna & Ganiem, 2011a).

Komunikasi interpersonal yang terjalin memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut: (a) Mengenal diri sendiri dan orang lain, (b) Mengetahui pada dunia luar, (c) Menciptakan dan memelihara hubungan, (d) Mengubah sikap dan perilaku, (e) Bermain dan mencari hiburan, (f) Membantu orang lain (Roem & Sarmiati, 2019).

Komunikasi interpersonal ini memiliki peran penting, dan perlu dimiliki oleh setiap pasangan suami istri untuk menjalin relasi lebih intens dan tenteram. Komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan

dengan efektif akan mewujudkan hubungan interpersonal menjadi baik pula. Ngalimun menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu menumbuhkan hubungan interpersonal di dalam komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

a. Percaya diri (*Trust*), faktor ini lebih memiliki pengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian, sehingga mampu membentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi. Terdapat tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya pada komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Menerima, merupakan kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain tanpa menilai. Memiliki sikap menerima memang tidak semudah yang dikatakannya. Sebab semua orang cenderung lebih menilai dan sukar dalam menerima. Akibatnya, hubungan interpersonal tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan.
2. Empati, hal ini dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak memiliki arti emosional.
3. Kejujuran, kemampuan ini dapat mendorong orang lain untuk dapat percaya. Dalam menjalani komunikasi

interpersonal pada pasangan suami istri kejujuran merupakan suatu point terpenting.

- b. Sikap suportif, suatu sikap yang mengurangi sikap defensif atau sikap bertahan dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi gagal.
- c. Sikap terbuka, bahwa sikap ini memiliki pengaruh dalam komunikasi interpersonal yang efektif. komunikasi yang terbuka diharapkan untuk tidak memiliki hal-hal yang disembunyikan sehingga apa yang ada pada diri sendiri juga diketahui oleh orang terdekat, demikian juga dengan sebaliknya (dalam Rahmi, 2021).

## **2. Konflik Interpersonal**

Konflik yang dari bahasa latin *confingere* memiliki arti yaitu memukul dan dalam kehidupan sehari-hari semua orang telah memahami bahwa konflik ini merupakan suatu sikap perselisihan, ketidakharmonisan serta ketidaksesuaian antara seseorang atau kelompok yang bersangkutan. Konflik dipandang sebagai suatu kejadian yang membuat kondisi yang terjadi tidak menyenangkan (Hanani, 2017).

Menurut Jay Hall (dalam Budi, 2020) mengemukakan bahwa konflik merupakan suatu keadaan, baik secara emosional maupun

substantif dengan terdapat berbagai perbedaan antara pihak-pihak karena alasan apapun yang berada di dalam hubungan keras satu sama lain. Konflik merupakan suatu perbuatan yang saling berselisih antara dua orang atau lebih yang sedang berjuang untuk menang atau kalah. Konflik ini terdapat upaya untuk saling menjatuhkan dan berebut sebagai orang yang paling benar (Puspita, 2018).

Menurut Bell, dkk (dalam Murdiana, 2015) bahwa konflik interpersonal merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki minat yang berbeda serta pandangan atau opini yang bertentangan. Konflik interpersonal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam diri manusia, sebab dapat muncul secara tiba-tiba. Demikian pula dalam menjalani hubungan perkawinan yang terdapat dua orang yang berbeda. Papalia and Old's (dalam Christina & Matulesy, 2016) mengutarakan bahwa konflik perkawinan merupakan konflik yang melibatkan pasangan suami istri di mana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan.

Sebenarnya konflik yang terjadi dapat menimbulkan dampak negatif maupun positif tergantung masing-masing pasangan dalam menyikapi konflik yang terjadi. Ketika konflik dapat diselesaikan dengan baik, berarti sudah mampu menjadi pembelajaran untuk menjalani hubungan selanjutnya, namun ketika konflik masih berlarut dapat memperkeruh suasana.

### **3. Sumber Konflik Interpersonal**

Menjalani sebuah hubungan interpersonal tidak selalu dengan kondisi yang baik-baik saja. Seperti hubungan rumah tangga antara suami istri dapat terjadi konflik. Dari setiap pasangan suami istri dapat memiliki penyebab konflik masing-masing. Berikut ini menurut Wirawan (dalam Suciati, 2017) yang menyebabkan terjadinya konflik, diantaranya sebagai berikut:

#### **a. Keterbatasan Sumber**

Dimaksud sebagai sumber yang dapat dilihat secara nyata. Sumber ini merupakan peranan penting dalam kelancaran pada kehidupan rumah tangga salah satunya yaitu persoalan keuangan. Sehingga ketika ada keterbatasan keuangan, menjadi salah satu masalah yang sensitif untuk dibahas.

#### **b. Tujuan yang Berbeda**

Bahwa setiap orang pasti akan memiliki tujuan yang berbeda dalam menentukan suatu hal. Namun saat tujuan yang berbeda ini terdapat dalam hubungan interpersonal dan kurang mampu dalam menghadapi secara bijak akan menimbulkan konflik.

#### **c. Komunikasi yang Tidak Baik**

Cara penyampaian komunikasi verbal dan non verbal yang tidak sesuai dalam interaksi akan mempengaruhi dalam hubungan yang terjalin. Sebab membuat salah persepsi yang bisa menambah kekesalan pada lawan interaksi.

d. **Kebutuhan**

Sama seperti tujuan, dimana setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda atau mungkin mengenai sesuatu yang memiliki keterbatasan pada jumlahnya. Kebutuhan mendorong terjadinya perilaku manusia. Sehingga saat kebutuhan mulai terhambat atau diabaikan maka dapat menimbulkan konflik.

e. **Perasaan dan Emosi**

Bahwa perasaan menyertai manusia dalam interaksinya. Sebagian orang akan mengikuti perasaan serta emosi saat berhubungan dengan lawan interaksinya. Jika orang yang dipengaruhi oleh perasaan serta emosi akan menjadi tidak rasional ketika melasungkan interaksi.

#### **4. Bentuk Konflik Interpersonal**

Setiap konflik yang sedang terjadi memiliki perbedaan masing-masing pula. Roloff dan Soule (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) mengemukakan bahwa terdapat bentuk-bentuk konflik, diantaranya sebagai berikut:

a. **Konflik Prinsip/Komunal**

Menurut Wheaton mengemukakan perbedaan antara konflik prinsip dan komunal. Konflik prinsip berkenaan dengan ketidaksetujuan mengenai hal-hal yang dianggap baik dan mencerminkan perbedaan-perbedaan terhadap nilai. Sedangkan

untuk konflik komunal merupakan yang menganggap pihak-pihak yang berselisih setuju dan berkenaan dengan nilai-nilai mereka, namun berbeda mengenai bagaimana mereka harus bertindak. Contoh dari konflik prinsip, pasangan suami istri yang tidak setuju mengenai hal perlu tidaknya pasangan tersebut dalam memiliki anak. Dan untuk konflik komunal, pasangan suami istri yang setuju memiliki anak tetapi tidak setuju dengan waktu kapan harus memiliki anak.

b. Konflik Realistik/ Nonrealistik

Menurut Coser mengemukakan bahwa konflik nonrealistik sering kali muncul pada situasi dimana individu tidak mampu dalam menghadapi suatu masalah mereka dan akibatnya melemparkan kemarahan tersebut kepada orang lain. Hal ini menyiratkan bahwa keadaan – keadaan yang mencegah sebuah konflik realistik untuk dinyatakan, sehingga merangsang konflik nonrealistik antara satu pihak yang berselisih dan pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam perselisihan semula. Konflik nonrealistik memiliki tujuan sebagai pelepas ketegangan melalui agresi. Contoh dari konflik ini, seperti yang terjadi pada pasangan suami istri mengenai kesulitan ekonomi, karena suami tidak bekerja dan sulit mendapatkan pekerjaan dan memberikan dampak kecenderungan istri

maupun suami yang akan rusak secara sosial seperti suka marah, suka mengeritik, hingga menghina.

c. Konflik Pribadi/ Individu Super

Menurut Coser bahwa konflik pribadi merupakan konflik dimana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan dalam konflik individu super merupakan dimana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas. Contoh konflik pribadi, terdapat beberapa istri melaporkan konflik perkawinannya mengenai kemandirian atau kebebasan pada mereka dan lainnya mengalami konflik yang timbul dari kurangnya pernyataan emosional dan dukungan dari suami. Selanjutnya konflik individu super, dimana beberapa istri melaporkan konflik mengenai perlakuan suami yang terjadi terhadap anak-anaknya.

d. Konflik Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Bahwa konflik dinyatakan mampu memungkinkan individu untuk mengeluarkan amarahnya atau unek-uneknya yang membuat kedua pihak bersangkutan dapat meningkatkan stabilitas hubungan yang terjalin. Sedangkan untuk konflik tidak dinyatakan dapat menciptakan ambivalensi terhadap hubungan atau bahkan permusuhan terhadap mitra yang akhirnya dapat mengarah kepada ketegangan hebat.

e. Konflik Perilaku/ Atribusi

Bahwa individu menghubungkan sebab-sebab yang berbeda kepada ketidakcocokan perilaku, maka dari konflik perilaku menjadi konflik atribusi sering kali berpusat pada berbagai perilaku seperti ketidakpedulian, kurang penuh kasih sayang atau perilaku peranan seks, tindakan-tindakan yang acuh tak acuh atau keras kepala, tidak adanya tanggung jawab, tindakan emosional serta masih banyak lagi.

f. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/Berdasarkan Tanpa Pelanggaran

Melakukan untuk mengkoordinasikan tindakan yang menjadi masalah dalam suatu hubungan. Satu cara yang harus dilakukan yaitu menciptakan peraturan yang menetapkan bahwa perilaku-perilaku tertentu harus tampil sedangkan yang lainnya tidak ditampilkan atau dilarang. Tetapi setelah adanya peraturan, adakalanya masih terdapat peraturan yang dilanggar dan akhirnya menimbulkan konflik. Metts mengemukakan bahwa konflik yang berdasarkan pelanggaran memiliki tiga karakteristik yaitu *focus (focus)*, *mencolok mata (salience)*, dan *konsekuensi (consequences)*.

g. Konflik Antagonistik/Dialektikal

Konflik antagonistik dapat terjadi karena memiliki kebutuhan yang saling bertentangan satu sama lain dalam hubungan yang

terjalin. Sedangkan untuk konflik dialektikal dapat terjadi ketika terdapat individu yang mengejar atau mencari kebutuhan yang saling bergantung yang kalau dilihat begitu saja menimbulkan pertentangan.

## **5. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Interaksi Konflik**

Pola komunikasi adalah suatu interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain terdapat hubungan timbal balik diantara pelaku komunikasi (LittleJohn, S.W & Foss, 2009). Dalam menjalani rumah tangga, pasangan suami istri sudah pasti memiliki pola komunikasi masing-masing. Pola komunikasi yang dilakukan dengan baik akan memberikan pengaruh lebih pada hubungan pernikahan yang dijalani. Joseph A. Devito mengatakan bahwa terdapat empat pola komunikasi interpersonal antara suami dan istri, yaitu sebagai berikut:

### **a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)**

Pada pola komunikasi persamaan ini, setiap suami maupun istri mampu membagi kesempatan untuk melakukan komunikasi secara merata serta seimbang satu sama lain. Peran yang dimainkan dalam ruang lingkup keluarga tidak ada perbedaan baik derajat maupun kemampuannya dan memiliki kebebasan dalam mengemukakan ide, opini hingga kepercayaan. Dengan pola komunikasi ini antara suami dan istri berjalan secara jujur,

terbuka dan terhindar oleh pemisahan kekuasaan yang ada pada hubungan interpersonal. Komunikasi yang terjalin tidak ada pemimpin dan pengikut, sebab terdapat kedudukan yang sama.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pada pola komunikasi seimbang terpisah ini masih memiliki persamaan hubungan yang tetap terjaga, namun dalam pola ini suami maupun istri memegang control atau mempunyai kewenangan masing-masing. Sehingga apabila terjadi konflik bukan sebagai ancaman dan tidak merasa dirugikan, karena mampu menyelesaikannya dengan keahlian yang mereka punya.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Bahwa hubungan tak seimbang terpisah ini, salah satu dari suami atau istri ada yang mendominasi. Satu orang yang mendominasi ini dinilai lebih memiliki pengetahuan tinggi atau lebih cerdas dan sering memegang kontrol. Sedangkan pihak yang memiliki posisi lebih rendah membiarkan pihak yang lebih mendominasi itu memenangkan tiap perdebatan yang ada, mengambil keputusan sendiri, memberikan pernyataan tegas, memberi opini dengan bebas, memainkan kewenangan untuk menjaga kontrol dan jarang untuk meminta pendapat kecuali

demi kepentingan mendapatkan rasa aman terhadap egonya atau sekedar memberi keyakinan terhadap pihak lain atas kehebatan argumen yang dimiliki.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Hubungan monopoli terdapat satu orang (suami atau istri) yang dipandang lebih memiliki kekuasaan atau mendominasi. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada melakukan komunikasi, memberi nasehat daripada mendengarkan umpan balik pihak lain. Sehingga pemegang kekuasaan ini tidak pernah meminta pendapat, karena dia berhak atas keputusan yang dimiliki sendiri dan jarang terjadi perdebatan karena sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan dalam hubungan ini, maka ketika ada konflik masing-masing tidak mengetahui bagaimana untuk mencari solusi bersama secara tepat (Devito, 2013).

Menjalin komunikasi tidak seterusnya bisa berjalan dengan baik, sebab salah pengertian dalam berinteraksi sangat mudah menimbulkan konflik. Sehingga konflik yang terjadi membutuhkan cara untuk penyelesaian, salah satu upaya tersebut menggunakan manajemen konflik. (Hendricks, 1996) mengemukakan bahwa yang dimaksud manajemen konflik merupakan penyelesaian terhadap suatu konflik yang mampu dilakukan dengan cara mempersatukan dan mendorong tumbuhnya *creative thinking*, dengan mengembangkan alternative

adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating* yang dimana untuk mempersatukan kembali. Sedangkan dari Robbins, mengemukakan bahwa manajemen konflik merupakan tindakan secara konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, digerakkan maupun dievaluasi dengan teratur demi dapat mengakhiri konflik yang terjadi. Manajemen konflik ini seharusnya dilakukan pada saat pertama kali konflik mulai muncul, karena dibutuhkan kemampuan manajemen konflik untuk lebih mencari faktor positif untuk pencegahan konflik daripada faktor negatif yang mengancam konflik (Robbins, S.P & Judge, 2017).

Maka dari beberapa pengertian mengenai manajemen konflik dan ketika dikaitkan pada penelitian ini mengenai kehidupan perkawinan, sehingga yang dimaksud manajemen konflik dalam perkawinan merupakan cara untuk mengelola atau menyikapi permasalahan yang sedang terjadi antara suami istri, dengan melakukan manajemen secara tepat untuk menghindari konflik selanjutnya.

Melakukan penyelesaian konflik yang efektif sangat ditentukan oleh pola komunikasi. Sehingga terdapat pola komunikasi yang mampu mendukung pengelolaan konflik dengan efektif, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengakui dan menyatakan bahwa punya masalah

Mampu mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dirasakan sangat perlu, sehingga orang lain dapat berempati terhadap masalah yang terjadi.

2. Menjelaskan dasar konflik yang potensial dalam arti perilaku, konsekuensi dan perasaan

Memasukkan ketiga unsur (pkp) yang terdiri dari perilaku, konsekuensi, perasaan memiliki maksud untuk orang lain dapat mengerti sepenuhnya apa yang sedang terjadi.

3. Hindarkan menilai motif-motif orang lain

Adanya konflik sebaiknya diselesaikan dengan cara kerjasama dan jangan melakukan komunikasi secara defensif. Lebih baik diawali dengan permintaan maaf sebagai bentuk kooperatif.

4. Pastikan orang lain memahami masalah anda

Walaupun sudah berusaha dengan menggunakan unsur pkp (perilaku, konsekuensi, perasaan) masih saja terdapat komunikasi secara defensif. Sehingga diperlukan penjelasan secara lebih detail lagi agar mampu dipahami dengan baik.

5. Mengutamakan solusi yang sudah dipilih dengan sedikit banyak dapat memusatkan dasar yang sama

Harus mengungkapkan bahwa ada nilai bersama, kepentingan bersama dan hambatan bersama dalam permasalahan yang sedang terjadi tersebut. Kemudian setelah permasalahan dapat dimengerti satu sama lain, maka adakan saran perubahan yang lebih baik.

6. Mental harus dipersiapkan sebelum mengatakan pada orang lain

Berusaha apa yang dikatakan tidak berdasarkan emosional walaupun perasaan sedang terganggu, persiapan ini sangat penting mengingat jika terjadi emosional maka tujuan solusi konflik melalui kerjasama dan kolaboratif menjadi tidak stabil dan bisa terancam gagal

7. Buatlah singkat

Menghindari untuk berbicara terlalu panjang atau berlebihan yang bisa mengakibatkan lawan bicara defensif karena merasa digurui. Sebaiknya memberikan kesempatan atau bergiliran ketika sedang berinteraksi. Pembicaraan secara bergantian akan efektif pada tahap awal pembicaraan mengenai konflik serta dapat menyelesaikan masalah dengan baik (Suciati, 2017).

Selain itu, terdapat pengelolaan konflik dengan gaya manajemen konflik yang telah dikemukakan oleh Thomas dan Khilman (dalam Olson, D.H, DeFrain,J., & Skogrand, 2013) sebagai cara untuk mengatasi konflik yang terjadi, diantaranya sebagai berikut:

a. *Competing* (Kompetisi)

Individu yang menggunakan gaya penyelesaian konflik secara kompetisi cenderung lebih agresif dan tidak kooperatif. Hanya mengejar kepentingan pribadi dengan

mengorbankan orang lain disekitarnya. Individu yang memiliki gaya kompetisi mendapatkan kekuatan dengan konfrontasi langsung dan mencoba untuk menang tanpa melakukan penyesuaian tujuan serta keinginan mereka dengan orang lain. Gaya kompetisi juga tidak kondusif untuk mengembangkan keintiman.

b. *Collaborating* (Kolaborasi)

Gaya ini memiliki kerjasama yang tinggi, karena kedua belah pihak yang berusaha untuk bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat. Dalam gaya kolaborasi ini melibatkan penggalan masalah untuk mengidentifikasi masalah yang mendasari bersama dan untuk menemukan alternatif yang dapat memenuhi kedua belah pihak yang terlibat dari konflik yang terjadi.

c. *Compromising* (Kompromi)

Gaya manajemen ini dilakukan dengan cara membahas permasalahan secara langsung namun tidak secara detail, hanya untuk mencari jalan tengah secara cepat, sehingga hasilnya memuaskan sebagian dari kedua belah pihak tersebut.

d. *Avoiding* (Menghindar)

Merupakan gaya yang dilakukan kedua belah pihak dengan tidak ingin membahas konflik yang terjadi dengan

menghindari masalah dengan mengubah topik pembicaraan atau menarik diri dari konflik. Gaya menghindar ini membuat konflik tidak selesai dengan baik, tetapi membuat konflik semakin panjang atau lebih rumit.

e. *Accommodating* (Mengakomodasi)

Gaya akomodasi ini dilakukan seorang individu dalam mengabaikan kepentingan sendiri untuk memberi keinginan dan berupaya memuaskan kebutuhan terhadap lawan konflik yang bersangkutan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (*Descriptive Research*) dengan metode fenomenologi. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Anggito, 2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan latar alamiah karena memiliki tujuan untuk menjelaskan terjadinya fenomena dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian lapangan (*Field Study*) karena penelitian dilakukan secara langsung datang ke lapangan dengan melibatkan masyarakat setempat (J.R. Raco, 2010). Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk mengamati hingga memahami orang yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Selain itu, penelitian

kualitatif ini menghasilkan data secara deskriptif. Bogdan dan Biklen (Emzir, 2018) menyatakan bahwa data deskriptif yaitu data yang diterima maupun dikumpulkan melalui bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka serta data kualitatif terdiri dari transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo serta rekaman resmi lainnya.

## **2. Teknik Pengambilan Informan**

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan maupun kriteria khusus sesuai dengan kepentingan penelitian yang dilakukan (Carsel HR, 2018). Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel yang akan digunakan berdasarkan kepentingan penelitian, sehingga memiliki kriteria tertentu agar mendapatkan data secara sesuai dan rinci dari yang bersangkutan.

Seperti penelitian ini juga memiliki kriteria tertentu, kriteria yang dimaksud sebagai berikut:

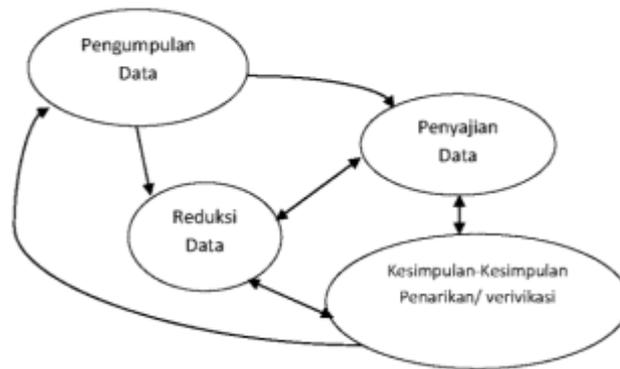
- a. Istri yang bekerja dan suami pengangguran di masa pandemi covid-19.
- b. Pasangan suami istri yang sudah memiliki anak.
- c. Pasangan suami istri berdomisili di Yogyakarta.
- d. Pasangan suami istri yang mengalami konflik di masa pandemi covid-19.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara pada pihak yang terkait dalam penelitian ini. Secara umum, bahwa wawancara yaitu percakapan yang terjadi dengan maksud tertentu. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua pihak, pertama yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan beberapa pertanyaan dan kedua terwawancara (*interviewed*) memberikan jawaban pada pertanyaan tersebut (Moleong, 2018). Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*) termasuk sebagai wawancara tidak berstruktur dan memiliki arah pertanyaan mengenai topik atau isu dengan kepentingan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendalami data dan menemukan permasalahan yang terjadi lebih terbuka dengan cara mengajak informan memberikan pendapat dan ide yang dia punya (Gora, 2019).

### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian kualitatif memperoleh data melalui berbagai cara, maka dari itu, data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis dengan baik. Penelitian ini akan menggunakan analisis data dengan model interaktif menurut Miles & Huberman.



Gambar 1. 2 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman

Sumber : (Silalahi, 2012).

Model ini memiliki tiga alur kegiatan yang terjadi dengan bersamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dalam bagian menganalisis. reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dengan cara pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari catatan-catatan tertulis yang dihasilkan dari wawancara langsung di lapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung terus menerus, terutama pada penelitian kualitatif berlangsung atau selama menjalani pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi (melalui ringkasan atau uraian singkat, menelusuri tema, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya).

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian selanjutnya setelah pada tahap reduksi data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Melalui data yang sudah disajikan itu, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan peneliti dapat menentukan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Menarik Kesimpulan

Analisis selanjutnya yaitu menarik kesimpulan, tahap ini dimulai dengan kesimpulan yang lebih rinci dari hasil reduksi data dan penyajian data pada penelitian tersebut. Tahap kesimpulan atau verifikasi ini bermanfaat untuk menguji kebenaran, kekukuhan serta kecocokan data yang membuat data tersebut memiliki validitas.

## **5. Uji Validitas Data**

Data penelitian yang sudah diperoleh harus melakukan proses validitas data terlebih dahulu untuk mengetahui keabsahan data dan menghindari keliruan data. Bahwa validitas ini merupakan suatu hasil ketepatan antara data yang terjadi sesungguhnya pada yang bersangkutan dalam penelitian dengan data yang sudah diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti (Hardani, 2020).

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan teknik triangulasi. Mengenai hal tersebut, Denzin (dalam Moleong, 2018) telah membedakan empat macam triangulasi yang berguna sebagai teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik serta teori. Mengenai beberapa macam tersebut, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber. Patton mengemukakan bahwa triangulasi sumber merupakan teknik dalam membandingkan maupun mengecek kembali pada informasi dengan berbagai cara yang sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang telah dikatakan secara pribadi; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2018).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian memiliki maksud untuk memudahkan peneliti dalam penyusunannya dan menjadi gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan, berikut ini sistematika penulisan dari penelitian ini:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab awal penelitian ini akan mengemukakan tentang topik penelitian. Oleh karena itu, terdapat beberapa yang akan dijelaskan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan. Mengenai beberapa hal pada bab I ini berusaha untuk menjelaskan maksud dalam membahas penelitian tersebut.

## **BAB II : PROFIL INFORMAN**

Pada bab yang kedua memuat tentang informan yang sudah sesuai dengan kriteria di dalam penelitian tersebut dan selanjutnya menguraikan gambaran umum dari profil informan serta kondisi informan yang terjadi.

## **BAB III: SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Memuat hasil data yang sudah diperoleh dari wawancara mendalam pada informan penelitian dan membahas sesuai teori yang digunakan untuk bisa menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian mengenai bagaimana mereka dalam interaksi konflik pada pernikahan di masa pandemi.

## **BAB IV: PENUTUP**

Pada bab terakhir ini, terdapat kesimpulan dan saran penelitian. Kesimpulan merupakan sebagai ringkasan penelitian dari hasil analisis, sedangkan untuk saran ditujukan kepada pihak terkait di penelitian ini.